

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Air merupakan salah satu kebutuhan pokok yang sangat penting di dalam kehidupan manusia. Penggunaan air bersih digunakan untuk konsumsi dan aktivitas kehidupan manusia sehari-hari. Pemenuhan ketersediaan air bersih salah satu di antaranya dapat diperoleh dari air sungai. Air yang tidak bersih banyak mengandung bakteri dan kuman-kuman patogen yang jika dikonsumsi akan beresiko menimbulkan berbagai macam penyakit, salah satunya adalah penyakit diare (Kasman & Ishak, 2020).

Salah satu penyakit menular dengan angka kejadian dan kematiannya relative tinggi yaitu diare. Beberapa faktor yang menyebabkan penyakit diare seperti makanan dapat berupa makanan basi, beracun, alergi terhadap makanan, makanan yang terkontaminasi *Rotavirus* atau bakteri *Escherichia Coli* sehingga diperlukan kebersihan perorangan yang terlibat dalam pengolahan makanan ataupun minuman yang perlu diperhatikan untuk menjamin keamanan makanan (Kasman & Ishak, 2020).

Menurut penelitian (Amin, 2015), tingginya kasus diare pada anak disebabkan oleh infeksi virus dan bakteri. Jenis virus penyebab diare akut yaitu *Rotavirus*, sedangkan untuk bakteri yang sering ditemukan pada kasus diare adalah *Escherichia Coli*. Jalur masuk utama infeksi tersebut melalui feses manusia atau binatang, makanan, air, dan kontak dengan manusia.

Perilaku seseorang dalam pengolahan dan mengkonsumsi air juga dapat mempengaruhi terjadinya penyakit diare. Pemeliharaan kebersihan sangat penting untuk pencegahan dan penanganan diare, seperti menjaga kebersihan lingkungan terutama pada air yang setiap harinya di pakai untuk semua kebutuhan seperti memasak, mandi dan lain sebagainya. Air yang tidak bersih banyak mengandung bakteri dan kuman-kuman patogen yang jika dikonsumsi akan menimbulkan berbagai penyakit (Kemenkes RI, 2017).

Menurut data dari (Kemenkes RI, 2018) cakupan pelayanan penderita diare pada semua umur sebesar 44,4% dan pada balita sebesar 28,9% dari sasaran yang ditetapkan. di dalam Riskesda 2018, prevalensi diare berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan sebesar 6,8% dan berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan atau gejala yang pernah dialami sebesar 8%. Kelompok umur dengan prevalensi diare (berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan) tertinggi yaitu pada kelompok umur 1-4 tahun sebesar 11,5% dan pada bayi sebesar 9%. Kelompok umur 75 tahun ke atas juga merupakan kelompok umur dengan prevalensi tinggi (7,2%). Menurut dari data (Dinas Kesehatan Provinsi Kalteng, 2019), angka kejadian penyakit diare semua umur di Provinsi Kalteng yaitu 29%, sedangkan di Kabupaten Murung Raya sendiri ada 2273 kasus dan yang meninggal ada 1 kasus.

Kabupaten Murung Raya sendiri mempunyai 15 wilayah kerja Puskesmas salah satunya adalah UPT Puskesmas Muara Joloi yang terletak di Kecamatan Seribu Riam. Kecamatan Seribu Riam mempunyai 3 SMP, namun dari ketiga SMP tersebut yang memiliki jumlah siswa yang paling

banyak adalah SMP Negeri 1 Seribu Riam yang terletak di Desa Muara Joloi. Data dari UPT Puskesmas Muara Joloi menunjukkan penyakit diare selalu termasuk dalam daftar dari 10 penyakit terbanyak dan pada tahun 2021 berada di urutan ke 6 (enam). Angka kejadian penyakit diare di Desa Muara Joloi selalu terjadi peningkatan pada 3 tahun terakhir yaitu pada Tahun 2019 ada 42 kasus, pada Tahun 2020 ada 58 kasus dan kasus selama tahun 2021 terdapat 67 kasus diare.

Berdasarkan kasus kejadian diare di Desa Muara Joloi, salah satu penyebab kejadian penyakit diare adalah masih banyaknya warga yang menggunakan air sungai dalam aktivitas dan keperluan kehidupannya sehari-hari seperti untuk keperluan mandi, cuci baju, cuci piring, dan untuk diminum. Selain orang dewasa, anak-anak siswa SMP juga sering terlihat mengkonsumsi air sungai mentah untuk diminum tanpa direbus yaitu pada saat sesudah bermain di jam istirahat sekolah, pulang sekolah ataupun saat mandi di sungai tersebut, warna air sungai tampak bening dan kadang kemerahan, tidak berbau serta rasanya pekat. Air sungai yang dimaksud di sini sendiri letaknya berdekatan dengan SMP – 1 Seribu Riam.

Dari hasil studi pendahuluan (wawancara secara personal dengan 10 siswa pada tanggal 25 April 2022, dengan inisial nama anak. R, N, N, L, T, J, M, K, K dan S) yang berasal dari kelas 1 ada 3 orang, kelas 2 ada 3 orang dan kelas 3 ada 4 orang. Dari 10 siswa yang diwawancara, 2 orang menjawab apabila meminum air sungai beresiko bisa menimbulkan sakit perut, 2 orang menjawab bisa terkena diare yaitu buang air besar bisa lebih dari 4 kali dalam

sehari, dan sisanya 6 orang menjawab tidak tahu persis seperti apa dampak resiko meminum air sungai mentah. Dari 10 orang yang diwawancarai 7 orang mengungkapkan lebih suka mengkonsumsi air sungai mentah daripada air sungai yang dimasak terlebih dahulu karena sudah terbiasa rasanya beda dan lebih enak dibandingkan dengan air sungai mentah yang direbus. Kebanyakan dari siswa ini belum banyak mengetahui tentang resiko terjadinya penyakit diare akibat air sungai mentah yang sering mereka konsumsi. Mereka mengatakan yang penting rasa hausnya bisa hilang dan mereka tidak perlu mengeluarkan uang yang mahal untuk membeli air dalam kemasan karena mereka tinggal mengambil dan meminum saja secara langsung air tersebut dari sungai.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan Siswa Smp Negeri – 1 Seribu Riam Mengenai Resiko Terjadinya Penyakit Diare Akibat Konsumsi Air Sungai Mentah Tahun 2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu: “Bagaimana Gambaran Pengetahuan Siswa SMP Negeri – 1 Seribu Riam Mengenai Resiko Terjadinya Penyakit Diare Akibat Konsumsi Air Sungai Mentah?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Siswa SMP Negeri 1 Seribu Riam Mengenai Resiko Terjadinya Penyakit Diare Akibat Konsumsi Air Sungai Mentah.

D. Manfaat Penelitian

1 Bagi SMP Negeri – 1 Seribu Riam

Hasil penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan pengetahuan para siswa terkait dampak dalam mengkonsumsi air sungai yang tidak direbus.

2 Bagi UPT Puskesmas Muara Joloi

Puskesmas bisa merencanakan kegiatan yang mendukung terkait dalam meningkatkan pengetahuan siswa khususnya di SMP Negeri – 1 Seribu Riam, salah satunya terkait promosi mengenai pengolahan air minum yang dapat dikonsumsi dan yang baik untuk kesehatan untuk mencegah terjadinya penyakit diare dan meningkatkan pengetahuan tentang penyakit diare itu sendiri serta pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat.

3 Bagi Desa Muara Joloi

Desa bisa membuat program kewaspadaan dini terhadap masyarakatnya dengan akan penyakit diare dalam mencegah terjadinya kejadian luar biasa (KLB).

4 Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan ilmu yang berguna dan sebagai bahan pembelajaran serta diharapkan dapat

memperkaya ilmu pengetahuan dari hasil penelitian. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi dosen dalam membuat pengabdian masyarakat terutama di sekolah-sekolah yang dekat dengan bantaran sungai.

5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan ataupun referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya, seperti penelitian kualitatif dengan masalah Dampak sosial budaya terhadap kebiasaan masyarakat dalam mengkonsumsi air sungai tanpa direbus.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan informasi dan penelusuran pustaka yang didapat selama ini, penelitian tentang gambaran pengetahuan siswa SMP Negeri – 1 Seribu Riam mengenai resiko terjadinya penyakit diare akibat konsumsi air sungai mentah tahun 2022 belum pernah dilakukan di Desa Muara Joloi dan peneliti tidak menemukan penelitian yang sama persis dengan yang akan diteliti. Keaslian penelitian yang dicantumkan di sini untuk menghindari kemungkinan terjadinya plagiat. Namun, ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan topik yang akan diteliti atau memiliki variabel yang sama, penelitian tersebut antara lain dijabarkan sebagai berikut :

- 1 Penelitian yang dilakukan oleh (Hairani et al., 2014) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Ibu dan Perilaku Memasak Air Minum Dengan Kejadian Diare Balita di Puskesmas Baringin Kabupaten Tapin”. Dalam penelitiannya menggunakan desain *cross sectional* dan teknik sampling

dilakukan dengan metode *Simple Random Sampling*. Perbedaan penelitian dengan peneliti terletak pada metode yang dipakai yaitu *Total Sampling*, perbedaan pada masalah yang diteliti yaitu tentang hubungan pengetahuan ibu dan perilaku memasak air minum dengan kejadian diare sedangkan di sini peneliti meneliti tentang gambaran pengetahuan pengetahuan mengenai resiko terjadinya diare akibat konsumsi air sungai mentah dengan responden yang berbeda pula yaitu siswa SMP Negeri 1 Seribu Riam.

- 2 Penelitian yang dilakukan oleh (Setiyono, 2019) yang berjudul “Faktor Resiko Kejadian Diare Pada Masyarakat Kota Tasikmalaya” Metode penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* serta jenis penelitian observasional yang dilakukan dengan melakukan survey di lokasi penelitian. Jumlah sampel 384 responden yang diambil secara proporsional di setiap puskesmas serta analisis data menggunakan uji *Chi Square dan Rank Spearmans*. Perbedaan penelitian dengan peneliti terletak pada masalah penelitian yang di sini berfokus pada gambaran pengetahuan siswa terhadap resiko terjadinya diare karena konsumsi air sungai mentah bukan pada faktor resiko kejadian diarenya, metode penelitian yang digunakan peneliti adalah *Total Sampling* dengan responden yang diteliti berbeda yaitu siswa SMP Negeri 1 Seribu Riam serta lokasi yang berbeda pula yaitu berada di Desa Muara Joloi. Analisis data yang digunakan pun berbeda yakni peneliti menggunakan analisis

univariat yaitu terkait untuk menilai tingkat pengetahuan siswa dengan menggunakan variabel tunggal.

- 3 Penelitian yang dilakukan oleh (Fadhil et al., 2018) yang berjudul “Gambaran Perilaku Santri Terhadap Pencegahan Diare Di Pondok Pesantren Darul Hijrah”. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep deskriptif kuantitatif dimana variabel di teliti pada waktu yang bersamaan (*cross sectional*). Perbedaan dengan peneliti terletak pada variabel yang diteliti, responden yang diteliti yaitu siswa SMP Negeri 1 Seribu Riam serta lokasi yang berbeda yaitu berada di Desa Muara Joloi. Persamaannya dengan peneliti yaitu masih terkait dengan penyakit diare namun untuk masalah yang diteliti berbeda yaitu gambaran perilaku dan gambaran pengetahuan tentang resiko terjadinya penyakit diare akibat konsumsi air sungai mentah. Persamaannya di sini yaitu dengan menggunakan konsep penelitian deskriptif kuantitatif.